

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Secara umum seseorang dikatakan lanjut usia jika sudah berusia diatas 60 tahun, tetapi defenisi ini sangat bervariasi tergantung dari aspek sosial budaya, fisiologis dan kronologis (Fatimah, 2015). Proses menua adalah proses alamiah kehidupan yang terjadi mulai dari awal seseorang hidup, dan memiliki beberapa fase yaitu anak, dewasa, dan tua (Kholifah, 2016).

Lansia adalah tahap akhir dalam proses kehidupan yang terjadi banyak penurunan dan perubahan fisik, psikologi, sosial yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik maupun jiwa pada lansia (Cabrera, 2015). Lansia mengalami penurunan biologis secara keseluruhan, dari penurunan tulang, yang menyebabkan lansia mengalami penurunan keseimbangan dan berisiko untuk terjadinya jatuh pada lansia (Susilo, 2017).

Berdasarkan data tahun 2015 presentase populasi yang berumur lebih dari 60 tahun di dunia sekitar 15%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 22%, pada tahun 2019 yaitu sekitar 7,6 miliar lansia, diperkirakan pada tahun 2050 mengalami peningkatan mencapai 9,9 miliar. Secara global populasi lansia semakin meningkat pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun dan diperkirakan pada tahun 2050 sebanyak 80% lansia yang berada di negara berkembang (WHO,2018).

Peningkatan jumlah lansia ini terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan penduduk lansia di negara maju tampak relatif cepat dibandingkan dengan yang terjadi di negara berkembang.

Namun demikian lansia di negara berkembang secara absolut lebih banyak dibandingkan dengan di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa masalah lansia tidak hanya di negara maju saja tetapi juga negara berkembang.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah lansia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, atau 22,4 juta jiwa (BPS,2018). Pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, di perkirakan di tahun 2025 akan meningkat menjadi 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, dan di prediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi dibandingkan dengan negara yang berada dikawasan Asia(Kemenkes RI, 2018).

Menurut data proyeksi penduduk provinsi Maluku tahun 2010-2020 Maluku memiliki presentase lansia pada tahun 2015 sebanyak 6,59%, tahun 2018 sebanyak 7,04%, dan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 7,22%. Untuk Kota Ambon, hingga tahun 2019 memiliki jumlah lansia sebesar 6,62 % dari total populasi.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia pemerintah membuat beberapa kebijakan-kebijakan pelayanan kesehatan lansia. Tujuan umum kebijakan pelayanan kesehatan lansia adalah meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai lansia sehat, mandiri, aktif, produktif dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat. Sementara tujuan khususnya adalah meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan santun lansia, meningkatkan koordinasi dengan lintas program, lintas sektor, organisasi profesi dan pihak terkait lainnya, meningkatnya ketersediaan data dan informasi di bidang kesehatan lansia, meningkatnya peran serta dan pemberdayaan keluarga, masyarakat dan lansia dalam upaya serta peningkatan kesehatan lansia, meningkatnya peran serta lansia dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga dan masyarakat (KEMENKES, 2016).

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, maka dikembangkan program kesehatan lansia sebagai berikut: bentuk pelayanan kesehatan santun lanjut usia yang diberikan di Puskesmas yaitu memberikan

pelayanan yang baik dan berkualitas, memberikan prioritas pelayanan kepada lanjut usia dan penyediaan sarana yang aman dan mudah diakses, memberikan dukungan atau bimbingan pada lanjut usia dan keluarga secara berkesinambungan, melakukan pelayanan secara proaktif untuk dapat menjangkau sebanyak mungkin sasaran lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas, melakukan koordinasi dengan lintas program dengan pendekatan siklus hidup dan melakukan kerjasama dengan lintas sektor, termasuk organisasi (DKK Surakarta, 2016)

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk lansia di wilayah tertentu yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, khususnya pada lansia. Kegiatan posyandu lansia akan melibatkan kader yang dapat membantu lansia dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan lansia (Permenkes, 2016). Program pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia ditentukan oleh peran serta atau partisipasi masyarakat melalui Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), contohnya melalui kegiatan posyandu lansia (Permenkes, 2016).

Berdasarkan data kunjungan lansia pada posyandu litansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Ambon pada tahun 2019 jumlah keseluruhan lansia sebesar 393 jiwa dengan jumlah kunjungan pada bulan Januari berjumlah 9 jiwa, Februari berjumlah 49 jiwa, Maret berjumlah 23 jiwa, April berjumlah 16 jiwa, Mei berjumlah 16 jiwa, Juni berjumlah 30 jiwa, Juli berjumlah 19 jiwa, Agustus berjumlah 20 jiwa, September berjumlah 31 jiwa, Oktober berjumlah 23 jiwa, November berjumlah 23 jiwa, Desember berjumlah 23 jiwa. Dari jumlah data kunjungan lansia pada posyandu litansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Ambon tahun 2019 dari bulan Januari-Desember tidak mencapai sasaran yaitu 393 jiwa.

Pemanfaatan posyandu merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, persepsi sakit, kesadaran akan kesehatan, nilai sosial budaya, pekerjaan, usia, dukungan keluarga, jarak dan peran kader (Kemenkes, 2010). Lansia dalam memanfaatkan pelayanan

kesehatan posyandu lansia dapat dikatakan aktif apabila kehadirannya mencapai 70% atau ≥ 8 kali kehadiran dalam satu tahun (KEMENKES, 2010). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia yaitu Faktor Predisposisi yang meliputi : Pendidikan, Pendapatan, Sikap, Nilai/Kepercayaan, Budaya, Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Faktor Pemungkin yang meliputi: Pelayanan Kesehatan, Status Pekerjaan, Akses Jarak Rumah Ke Posyandu, Ketersediaan sarana SDM, Faktor penguat meliputi: Perilaku Kader, Dukungan Keluarga, Peranan Media Massa, Motivasi Lansia. (Teori Green 1980)

Lansia sebaiknya memanfaatkan adanya posyandu lansia dengan baik, agar kesehatannya dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas yaitu: dukungan keluarga, peran kader, dan jarak.

Faktor Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia. Dari hasil penelitian Lisna sntika tahun 2019 bahwa 31 responden lansia sebagian besar (48.39%) yang berjumlah 15 responden mempunyai dukungan keluarga yang rendah. Ini merupakan salah satu faktor lansia tidak datang ke posyandu dikarenakan lansia yang tidak diingatkan jadwal posyandu oleh keluarganya, karena keluarga sibuk bekerja dan keluarga tidak memberi semangat pada lansia dalam pmenghadiri posyandu serta serta banyak lansia yang tinggal sendiri atau terpisah dengan keluarga sehingga menyebabkan lansia malas ataupun lupa datang ke posyandu untuk mengecek kesehatan mereka setiap bulannya, hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat tidak berjalannya pemanfaatan posyandu lansia di desa tuntungan II.

Faktor peran kader menurut penelitian Dini Nurbeti Zen tahun 2017 dengan judul Faktor faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di dusun ciamos kabupaten ciamis bahwa terdapat hubungan antara peran kader lansia dengan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ciomas Kabupaten Ciamis. Dalam menjalankan tugas

perlu adanya suatu sikap, perilaku dari kader yang baik. Apabila sikap dan perilaku kader baik akan memperoleh penilaian yang baik bagi peserta posyandu secara baik.

Faktor jarak antar rumah ke posyandu yang jauh, waktu tempuh yang cukup lama untuk ke posyandu, transportasi yang sulit, biaya transportasi yang mahal, kondisi jalan, tidak adanya keluarga yang mengantar lansia ke posyandu, dekat atau tidaknya posyandu dengan pemukiman warga dan apakah jarak yang jauh membuat lansia malas datang ke posyandu. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kendala mengapa lansia tidak aktif datang ke posyandu karna jarak yang jauh membuat lansia malas datang ke pelayanan kesehatan, sehingga menjadi salah satu penyebab tidak berjalannya pemanfaatan posyandu lansia di desa tuntungan II.

Menyadari pentingnya pelaksanaan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas maka, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara dukungan keluarga, peran kader, dan jarak dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.

- b. Untuk mengetahui hubungan peran kader dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.
- c. Untuk mengetahui hubungan jarak dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan referensi tentang faktor faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya terkhususnya terkait dengan Faktor faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian inidi harapan dapat di manfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan masukan untuk upaya mengefektifkan Faktor faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.

c. Bagi penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti melanjutkan penelitian tentang Faktor faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas.